



Peningkatan Motivasi Melanjutkan Sekolah Menggunakan Model Mutu Layanan Pendidikan pada Siswa Kelas IX MTs N 6 Majalengka

Bibit Rahayuningsih

MTs N 6 Majalengka, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 10 Mei 2023

Direvisi 21 Mei 2023

Revisi diterima 29 Mei 2023

Kata Kunci:

Melanjutkan Sekolah, Model Mutu Layanan Pendidikan, Motivasi.

Keywords:

Continuing Schools, Educational Service Quality Models, Motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui penerapan model mutu layanan pendidikan dan mengetahui peningkatan motivasi melanjutkan sekolah melalui model mutu layanan pendidikan SMA pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas pada metode konseling teknik model terhadap siswa kelas IX sebanyak 34 siswa melalui tes motivasi dalam bentuk angket, dan observasi pengamatan selama dua siklus layanan konseling. Pada prosesnya pengolahan hasil observasi melalui reduksi data, penyederhanaan dan penyimpulan data. Hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi melanjutkan sekolah pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan rata-rata motivasi akhir siklus 91,2 termasuk kategori baik, penerapan model mutu layanan pendidikan yang diupayakan perbaikan akhir 85,6 kategori baik, dan peningkatan motivasi melanjutkan sekolah melalui model mutu layanan pendidikan SMA pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan ketuntasan kelas 91,2%.

ABSTRACT

This research is to find out the application of the education service quality model and to find out the increase in motivation to continue school through the high school education service quality model in class IX students of MTs N 6 Majalengka in the 2021/2022 academic year. This study used classroom action research techniques in the model technique counseling method for 34 students in class IX through a motivational test in the form of a questionnaire, and observations during two cycles of counseling services. In the process of processing the results of observations through data reduction, simplification and conclusion of data. The results of the study showed that the motivation to continue school in class IX students of MTs N 6 Majalengka in the 2021/2022 academic year with an average motivation at the end of the cycle was 91.2 which was in the good category, the application of the quality model of educational services that sought final improvement was 85.6 in the good category, and increasing motivation to continue schooling through a high school education service quality model in class IX students of MTs N 6 Majalengka for the 2021/2022 academic year with a grade completeness of 91.2%.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

***Penulis Koresponden:***

Bibit Rahayuningsih
MTs N 6 Majalengka
Jl. Brawijaya No. 102 Kadipaten, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

How to Cite: Rahayuningsih, B. (2023). Peningkatan Motivasi Melanjutkan Sekolah Menggunakan Model Mutu Layanan Pendidikan pada Siswa Kelas IX MTs N 6 Majalengka. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 290–299. <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i3.641>

PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik sosial, spiritual, intelektual, maupun kemampuan Professional. Pembangunan di bidang pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Yang diantaranya memuat aspek alokasi pelayanan terhadap siswa. Pendidikan yang diharapkan bukan sebatas pemberian atau pentransferan ilmu dari pengajar kepada peserta didik saja, tetapi pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan dapat menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang secara cerdas, kreatif dan mandiri. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul tersebut diperlukan pendidikan yang bermutu.

Adapun pendidikan yang bermutu harus mencakup dua dimensi yaitu orientasi akademis dan orientasi keterampilan hidup yang esensial. Berorientasi akademik berarti menjanjikan prestasi akademik peserta didik sebagai tolak ukurnya. Sedangkan yang berorientasi keterampilan hidup (*life skill*) yang esensial adalah pendidikan yang dapat membuat peserta didik dapat bertahan (*survive*) di kehidupan nyata.

Seiring dengan meningkatnya perkembangan struktur ekonomi masyarakat, informasi, dan aspek ilmu pengetahuan teknologi (IT) maka tingkat pendidikan penduduk Indonesia semakin meningkat. Dengan pendidikan, maka manusia menjadi pandai, karena dalam pendidikan mereka belajar dan mempelajari tentang suatu hal yang belum diketahuinya menjadi tahu. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara - cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Aktivitas belajar tersebut bersifat kompleks karena merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar diri manusia. (Hamalik, 2010).

Dengan belajar seseorang dapat mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Keberhasilan yang diraihinya merupakan usaha yang dilakukannya karena dia memiliki kecerdasan. Agar sasaran peningkatan kualitas sumber daya manusia ini berhasil guna dan berdaya guna, diperlukan pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan motivasi dan prestasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yakni menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu pelayanan pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, artinya memberikan layanan yang sama kepada seluruh siswa, sehingga kurang memperhatikan perbedaan antar peserta didik dalam kecakapan, minat dan bakatnya. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan selama ini masih berorientasi pada aspek kuantitas, yakni untuk dapat melayani sebanyak mungkin jumlah peserta didik. Sedangkan yang menjadi isu kelemahan saat ini adalah belum terakomodasikannya kebutuhan individual siswa.

Salah satu indikator layanan pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor (prestasi). Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor itu antara lain Instrumen Input yaitu; kurikulum, perpustakaan, guru dan sebagainya. Raw input yaitu; siswa, motivasi, cara belajar dan sebagainya. Environmental input yaitu ; lingkungan fisik dan sosial budaya (Sudiana, 2002).

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang diduga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan Pendapat Hawley (Prayitno, 1989) bahwa siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi.

Djam'an Satori (1997) menyatakan bahwa fokus utama supervisi pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Dengan demikian keunggulan kompetitif sebuah sekolah dapat dilihat dari kualitas pembelajaran yang direfleksikan dalam hasil belajar peserta didik. Sehingga kualitas mutu layanan pendidikan berkaitan erat dengan motivasi dan prestasi siswa.

Dari pendapat tersebut tersirat bahwa dalam meningkatkan motivasi siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai pihak yang mengajar dan membimbing siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan (Surakhmad, 1994). Demikian halnya dengan

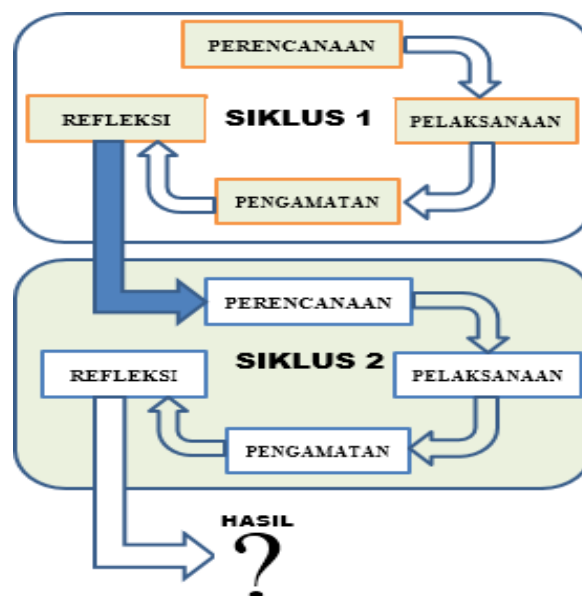
pencapaian tujuan akademis dalam bimbingan konseling siswa diarahkan melanjutkan sekolah sesuai dengan motivasi siswa.

Berdasarkan hasil statistik dari kelulusan siswa tahun pelajaran 2011/2012 sebesar 90% siswa melanjutkan ke SMA, diperoleh masih ada beberapa siswa yang tidak melanjutkan ke pendidikan menengah ataupun memilih kejar paket C. Dari hasil wawancara melalui home visit terhadap orang tua siswa yang tidak melanjutkan ke SMA disebabkan faktor ekonomi keluarga, namun pada sebagian orang tua tidak menjadi halangan karena masih mampu memperjuangkannya, faktor siswa diantaranya nilai belajar yang rendah yaitu sekolah yang menjadi tujuannya tidak menerima nilai tersebut, sedangkan siswa tidak mau bersekolah selain di sekolah tersebut. Faktor psikologi siswa diantaranya rendahnya motivasi siswa, karena latar belakang keluarga kurang mampu, rendahnya nilai prestasi, dan faktor psikis lainnya yang menimbulkan kurangnya motivasi melanjutkan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peningkatan Motivasi Melanjutkan Sekolah Menggunakan Model Mutu Layanan Pendidikan Pada Siswa Kelas IX MTs N 6 Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2021/2022".

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas pada metode konseling teknik model terhadap siswa kelas IX sebanyak 34 siswa melalui tes motivasi dalam bentuk angket, dan observasi pengamatan selama dua siklus layanan konseling. Pada prosesnya pengolahan hasil observasi melalui reduksi data, penyederhanaan dan penyimpulan data.



Gambar 1. Siklus Perencanaan Tindakan Kelas

Adapun instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur, angket dan observasi. Sementara untuk teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah kualitatif deskriptif. Teknik ini digunakan sehubungan data-data yang diperoleh berupa data kualitatif.

Di samping itu, untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan berdasar pada rencana tindakan yang ditetapkan, maka kriteria yang digunakan adalah bersumber dari tujuan atau misi dilakukannya tindakan dengan kriteria yang dijadikan tolak ukur keberhasilan tindakan dimaksud adalah:

1. Meningkatkan motivasi melanjutkan sekolah siswa melalui model mutu layanan pendidikan dengan ketuntasan individu minimal kategori baik 80,0, dan ketuntasan kelas minimal 80% siswa memiliki nilai minimal 80,0.
2. Meningkatkan upaya kemampuan guru bimbingan konseling motivasi yang dikembangkan melalui model mutu layanan pendidikan dari hasil pengamatan dengan nilai minimal kategori optimal sesuai standar 80,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada proses bimbingan konseling meningkatkan motivasi melanjutkan sekolah siswa terhadap kelas IX sebanyak 34 siswa di MTs N 6 Majalengka diperoleh deskripsi data pada beberapa siklus sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

Tabel 1. Deskripsi Data Motivasi Siswa

Model Mutu Layanan Pendidikan	Nilai (%)
1. Faktor Individu Siswa	73.8
2. Faktor Sekolah	86.1
3. Faktor Rumah	69.3
4. Faktor Lain	88.7
Rata-rata Motivasi	79.5

Berdasarkan hasil tindakan pertama diperoleh bahwa motivasi siswa dalam melanjutkan sekolah berdasarkan pengukuran model mutu layanan pendidikan yang mereka pilih dengan rata-rata motivasi faktor individu siswa (73,8), faktor sekolah (86,1), faktor rumah (69,3), dan faktor lainnya diantaranya psikologis siswa (88,7). Hal ini diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi mereka yang belum optimal yaitu faktor individu dan rumah ($<80,0$). Dibuktikan dari nilai rata-rata motivasi melanjutkan sekolah pada siklus pertama dengan ketuntasan individu sebesar 79,5 termasuk kategori masih kurang optimal ($<80,0$).

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Guru

Aspek Pengamatan	Nilai (%)
1. Kegiatan Pembukaan	80.6
2. Kegiatan Inti	58.3
3. Kegiatan Penutup	81.3
Rata-Rata Kemampuan	73.4

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai aspek kemampuan guru dalam merencanakan perbaikana pada proses bimbingan konseling selama pembelajaran siklus pertama diperoleh bahwa pada proses bimbingan konseling tahap kegiatan

pembukaan (80,6), sedangkan pada kegiatan inti pembelajaran masih rendah (58,3), dan pada kegiatan penutup dan tindakan lanjut (81,3). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata upaya perbaikan guru belum optimal sebesar 73,4 (<80,0).

Tabel 3. Frekuensi Data Ketuntasan Siswa

Kategori	F	%
Baik	23	67.6
Kurang	11	32.4
Jumlah	34	100.0

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi siswa dalam kegiatan konseling mulai meningkat, seiring dengan meningkatnya motivasi mereka tentang harapan melanjutkan sekolah. Namun demikian hasil dari post test menunjukkan bahwa motivasi melanjutkan sekolah melalui pengukuran motivasi model mutu layanan pendidikan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian motivasi siswa dalam melanjutkan sekolah dengan ketuntasan kelas hanya 67.6% (<80%).

Adapun refleksi yang ditemukan dengan kendala yaitu guru dengan alokasi waktu bimbingan konseling yang sangat terbatas disamping pengelolaan prosedur konseling dalam penerapan teknik bimbingan model belum terstruktur dalam menggali informasi tentang mutu layanan pendidikan yang direncanakan siswa serta kurang jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berdasarkan latar belakang siswa, sekolah, rumah, maupun psikologis siswa. Sehingga pada pelaksanaan siklus pertama proses bimbingan terlalu memaksakan proses motivasi, akibatnya kurangnya kesempatan waktu bagi siswa untuk berfikir dalam menentukan indikator motivasi yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi riil keadaan mereka..

2. Siklus Kedua

Tabel 4. Deskripsi Data Motivasi Siswa

Model Mutu Layanan Pendidikan	Nilai (%)
1. Faktor Individu Siswa	87.9
2. Faktor Sekolah	93.5
3. Faktor Rumah	80.4
4. Faktor Lain	98.5
Rata-rata Motivasi	90.1

Berdasarkan hasil tindakan kedua diperoleh bahwa motivasi siswa dalam melanjutkan sekolah berdasarkan pengukuran model mutu layanan pendidikan yang mereka pilih dengan rata-rata motivasi faktor individu siswa (87,9), faktor sekolah (93,5), faktor rumah (80,4), dan faktor lainnya diantaranya psikologis siswa (98,5). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam melanjutkan sekolah optimal dengan nilai rata-rata motivasi dengan ketuntasan individu sebesar 90,1 termasuk kategori baik (>80,0).

Tabel 5. Deskripsi Data Kemampuan Guru

Aspek Pengamatan	Nilai (%)
1. Kegiatan Pembukaan	86.1
2. Kegiatan Inti	83.3
3. Kegiatan Penutup	87.5
Rata-Rata Kemampuan	85.6

Sesuai dengan hasil pengamatan mengenai aspek kemampuan guru dalam merencanakan perbaikan pada proses bimbingan konseling selama pembelajaran siklus kedua diperoleh bahwa pada proses bimbingan konseling tahap kegiatan pembukaan (86,1), pada kegiatan inti pembelajaran (83,3) dan pada kegiatan penutup dan tindak lanjut (87,5). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata upaya perbaikan guru termasuk kategori baik sebesar 85,6 ($>80,0$).

Tabel 6. Frekuensi Data Ketuntasan

Kategori	F	%
Baik	31	91,2
Kurang	3	8.8
Jumlah	34	100.0

Motivasi siswa dalam kegiatan konseling mengalami peningkatan secara signifikan dari hasil dari post test menunjukkan bahwa motivasi melanjutkan sekolah melalui pengukuran motivasi model mutu layanan pendidikan dengan ketuntasan kelas 91,2% ($>80\%$). Refleksi yang ditemukan dari hasil analisis dan pengamatan guru telah optimal dalam memaparkan faktor motivasi siswa secara langsung dalam memilih sekolah, namun terdapat keterbatasan dalam menggali informasi latar belakang orang tua. Diantaranya masih ada siswa yang kurang memiliki motivasi diakibatkan kurangnya ekonomi keluarga, kondisi kurang harmonisnya hubungan keluarga, kurangnya fasilitas dukungan belajar maupun adanya tekanan pada sebagian siswa dalam melanjutkan sekolah yang dipilihnya. Namun secara keseluruhan siswa proses pelaksanaan bimbingan siklus kedua telah berjalan dengan baik sesuai tujuan kompetensi yang ingin dicapai perubahan

Pembahasan

Motivasi melanjutkan sekolah pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2022 /2018 pada siklus pertama dengan rata-rata motivasi 67,6 masih dalam kategori kurang. Keadaan ini terjadi disebabkan masih banyaknya faktor yang mempengaruhi motivasi dalam memilih sekolah.

Faktor tersebut diantaranya belum siapnya siswa dalam merencanakan sekolah lanjutan yang dipilihnya, kurang mengetahuinya informasi tentang sekolah tersebut, kurang mampunya siswa dalam mengorganisir minat mereka menjadi suatu keputusan tindakan dalam memilih sekolah yang tepat dalam prosedur pelaksanaan bimbingan konseling.

Motivasi siswa pada siklus bimbingan kedua mengalami kenaikan signifikan dengan rata-rata motivasi 91,2 termasuk kategori baik. Keadaan ini selama proses bimbingan terdapat indikator perubahan pada motivasi siswa, diantaranya adanya

minat siswa untuk memilih sekolah lanjutan, sekolah yang dipilihnya sesuai dengan kemampuan, bakat maupun intelegensi siswa. Demikian halnya munculnya dukungan dari orang tua berupa kebebasan siswa dalam menentukan sekolah lanjutan, dukungan ekonomi, maupun dukungan fasilitas belajar mereka.

Penerapan model mutu layanan pendidikan SMA pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2022 /2018. Penerapan model mutu layanan pendidikan SMA pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2022 /2018 yang diupayakan guru dalam perbaikan-perbaikan setiap siklus bimbingan menunjukkan hasil yang signifikan diantaranya pada siklus pertama kemampuan guru sebesar 73,4 kategori kurang optimal, sedangkan pada siklus kedua sebesar 85,6.

Peningkatan upaya konseling guru yang dilaksanakan salah satunya melalui perbaikan kegiatan pembelajaran diantaranya melalui:

1. Peminatan terhadap rencana sekolah lanjutan siswa
2. Penerapan kelas dalam pembagian kelompok yang memiliki kesamaan minat
3. Penyajian materi bimbingan menggunakan model mutu layanan pendidikan
4. Menerapkan prosedur pengukuran minat melanjutkan sekolah melalui model secara terstruktur menggunakan media pembelajaran, dan lain sebagainya

Upaya perbaikan secara tidak langsung melalui tindakan motivasi terhadap orang tua siswa diantaranya melalui:

1. Anjuran konsultasi siswa dengan orang tua mereka tentang rencana sekolah lanjutan.
2. Penugasan siswa untuk mengkaji kondisi keluarganya sesuai dengan motivasi sekolah lanjutan yang direncanakan
3. Anjuran bagi siswa dalam menerapkan cara mengukur motivasi melanjutkan sekolah dengan menganalisis faktor latar belakang keluarga
4. Tindakan home visit pada keluarga siswa dengan motivasi kurang dengan mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan upaya pemberian solusi merencanakan sekolah lanjutan.

Peningkatan motivasi melanjutkan sekolah melalui model mutu layanan pendidikan SMA pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2022 /2018 berhasil secara signifikan. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya ketuntatan layanan konseling dari siklus pertama 67,6% menjadi 91,2% pada siklus kedua dengan peningkatan berkisar 23,5%.

Hubungan peningkatan motivasi siswa dengan model bimbingan konseling terkait dengan kompetensi siswa dalam mengenal kondisi motivasi mereka baik secara fisik maupun psikis, mengenal kondisi lingkungan sekolah layanan pendidikan yang dipilihnya, mengetahui sekolah yang dipilih sesuai bakat, minat maupun intelegensi siswa, dan kompetensi lainnya. Sehingga dengan kompetensi tersebut siswa memiliki keputusan yang tepat dalam memilih dan merencanakan sekolah lanjutan yang diharapkannya. Hal ini upaya bimbingan konseling sesuai tujuan yang diupayakan guru sesuai misi sekolah yaitu menurunkan angka lulusan siswa SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu SMA dapat tercapai secara optimal dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Motivasi melanjutkan sekolah pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2022 /2018 dengan rata-rata motivasi dari siklus pertama 67,6 menjadi 91,2 pada siklus kedua dengan peningkatan sebesar 10,6 termasuk kategori baik.
2. Penerapan model mutu layanan pendidikan SMA pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2022 /2018 yang diupayakan guru dari siklus pertama 73,4 menjadi 85,6 pada siklus kedua dengan peningkatan 12,3 termasuk kategori baik.
3. Peningkatan motivasi melanjutkan sekolah melalui model mutu layanan pendidikan SMA pada siswa kelas IX MTs N 6 Majalengka Tahun Pelajaran 2022 /2018 pada siklus pertama 67,6% menjadi 91,2% pada siklus kedua dengan peningkatan berkisar 23,5% termasuk kategori tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Winarno (1994). Pengantar Penelitian Ilmiah., Bandung : Tarsito
- Aritonang, 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Journal Pendidikan Penabur.
- Diman, AM. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono (2009). Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-IX. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djam'an Satori (1997). Supervisi Akademik. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Djam'an Satori (2000). Dimensi Indikator Sekolah Efektif, Bandung, Makalah Seminar HMJ Administrasi Pendidikan Fk Ilmu Pendidikan UPI.
- Edarsono (2001) Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar (2010). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno (2008). Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksar
- Isjoni dan Mohd. Arif Ismail (2008). Gurukah yang Harus Dipersalahkan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Iskandar (2009). Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru. Jakarta: Bestari Buana Murn
- Jiana (2002). Peranan Profesionalisme Tenaga Pengajar terhadap Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP.
- Maryunis, Alex. (2003). Penggunaan Peta Informasi untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar Matematika: Jurnal Pembelajaran.
- Moleong L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Ngalim Purwanto (2007). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Riduwan (2006). Kontribusi Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen, Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi. Diakses 15.1 Pebruari 2009

Sallis. E. (1993) Total Quality Management in Education. London: Kogan Page Ltd

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU No.20 Th.2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.